

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, pendidikan, kemampuan, dan pengetahuan sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan khususnya, merupakan suatu modal untuk bertahan hidup di tengah zaman yang serba sulit ini. Dengan adanya pendidikan maka akan menciptakan individu yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal tersebut terutama penting bagi remaja karena mereka adalah generasi muda yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Adanya persaingan dalam dunia kerja yang ketat pun seakan membuat para generasi muda ini berlomba-lomba untuk menimba ilmu setinggi mungkin demi menggapai masa depan yang cerah (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-2>, diakses pada tanggal 17 April 2013).

Menurut Papalia (dalam Papalia, 2009) sekolah menawarkan kesempatan untuk mempelajari informasi, menguasai keterampilan baru, dan mempertajam keterampilan lama, untuk menjelajahi pilihan karier. Sehingga pendidikan dalam hal ini menjadi penting dimana dengan pendidikan yang mereka miliki akan membuka peluang untuk mereka bersaing demi mendapatkan pekerjaan. Melihat hal tersebut, menjadi penting bagi remaja khususnya siswa SMA, untuk banyak belajar agar dapat

memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab, bahagia serta menjadi penerus kehidupan nusa dan bangsa agar nantinya bisa menjadi individu yang berhasil di masa depan.

Hal ini diperkuat oleh tugas perkembangan remaja yang disampaikan oleh Papalia (dalam Papalia, 2009) bahwa tugas perkembangan remaja akhir salah satunya adalah kemandirian dari orang tua. Dimana pada usia remaja akhir atau ketika masa SMA, mereka sudah mulai memikirkan tentang masa depan agar tidak bergantung lagi kehidupannya kelak dengan orang tua mereka.

Apabila dilihat dari kenyataannya, pada saat ini tidak semua siswa SMA yang diharapkan kelak menjadi penerus bangsa dapat menikmati kehidupan yang baik, termasuk mengenyam pendidikan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, ditinggal oleh orang tua dan lain sebagainya. Oleh karena itu banyak sekarang ini panti asuhan di kota-kota besar berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menampung anak-anak yang mengalami permasalahan tersebut untuk dibina dan diberi kesempatan agar bisa menikmati hidup dengan baik dan sehat serta mendapatkan pendidikan yang baik (Meizarra, dkk,1999).

(<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15654> diakses pada tanggal 25 Februari 2014).

Kehidupan di panti asuhan berbeda dengan kehidupan di keluarga yang normal. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga bagi mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau karena orang tuanya meninggal dunia. Mereka yang tinggal di

panti asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda serta usia yang berbeda-beda. Di dalam panti asuhan, anak diasuh secara masal. Panti asuhan memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial. Namun secara lebih lanjut, kondisi mental dan sosial anak asuh menjadi perhatian khusus. Dengan visinya yang ingin membentuk manusia secara utuh dengan cara yang manusiawi, panti asuhan mencoba untuk membentuk anak asuhnya dalam menghadapi stereotip masyarakat yang memandang bahwa anak panti asuhan memiliki kelas sosio ekonomi yang lebih rendah dan tidak percaya diri ini coba untuk diatasi panti asuhan. Pada umumnya panti asuhan memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya. (<http://www.psychologymania.com/2013/01/kehidupan-anak-di-panti-asuhan.html> diakses pada tanggal 26 Februari 2014).

Pendidikan yang tinggi menjadi hak bagi semua individu. Hal ini berlaku pula bagi siswa SMA di panti asuhan. Mereka berhak untuk memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi. Dengan pendidikan hingga sarjana, tentu akan dapat merubah kehidupan anak-anak panti asuhan kelak. Mereka bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik dan dapat mengangkat harkat martabat keluarga. (<http://www.sumbaronline.com/berita-6988-anak-panti-asuhan-aset-bangsa-.html> diakses pada tanggal 6 Maret 2014)

Berdasarkan hasil penelitian Kementerian Sosial, *Save the Children* & *UNICEF* pada tahun 2006 dan 2007 terhadap 37 Panti Asuhan di 6 provinsi,

memberikan gambaran bahwa Panti Asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 90% anak yang tinggal di Panti Asuhan masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke Panti Asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan. (<http://www.kdm.or.id/2014/03/panti-asuhan-sebagai-lembaga-perlindungan-anak/> diakses pada tanggal 28 November 2014)

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, beberapa anak panti asuhan memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi sarjana dan bermanfaat bagi orang lain nantinya. Kehidupannya di panti asuhan yang serba pas-pasan tidak menjadi penghalang bagi mereka. Tidak hanya itu, beberapa dari mereka pun kemudian sukses hingga menjadi PNS, TNI, maupun POLRI. Beberapa orang lainnya berhasil menyelesaikan pendidikan magisternya dan menjadi pengusaha ternama. Hal ini tentu tidak dapat terjadi begitu saja. Ini dapat terjadi karena mereka mengetahui apa yang akan mereka lakukan kelak dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keinginan mereka tersebut.

(<http://www.vemale.com/inspiring/lentera/49544-belajar-dari-kehidupan-anak-panti-asuhan-tetap-tegar-dan-semangat-meskipun-hidup-pas-pasan.html> diakses pada tanggal 6 Maret 2014), (<http://www.sumbaronline.com/berita-6988-anak-panti-asuhan-aset-bangsa-.html> diakses pada tanggal 6 Maret 2014)

Dari sekian banyak yayasan panti asuhan di Bandung yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti Panti Asuhan 'X'. Melalui wawancara dengan pengurus Panti Asuhan 'X' Bandung, diketahui bahwa Panti Asuhan ini berdiri tahun 1997. Maksud dan tujuannya berdirinya Panti Asuhan ini yaitu untuk membantu pemerintah untuk menyelamatkan anak terlantar. Anak-anak yang berhak untuk diasuh oleh anak Panti Asuhan ini adalah anak-anak yang mengalami masalah-masalah sosial, diantaranya adalah anak yatim-piatu, yatim, piatu, terlantar, anak jalanan, anak korban KDRT, dan anak korban *trafficking*.

Sejak 2013 awal, Panti Asuhan 'X' Bandung terpilih untuk menjadi salah satu dari tiga panti asuhan percontohan di Indonesia. Hal ini membuat mereka ketat dalam menyeleksi anak-anak asuh. Anak-anak yang masuk ke dalam panti asuhan ini merupakan anak-anak dari rujukan pemerintah yang telah dilakukan serangkaian pengecekan berupa *home visit* dan wawancara mengenai silsilah keluarga, penghasilan keluarga, dan mencari tahu mengapa anak harus dititipkan ke panti asuhan. Setelah hasil didapatkan, maka data ini akan dipresentasikan di depan Dinas Sosial Kota, Dinas Sosial Provinsi, pihak *Save the Children and UNICEF* dan pihak Panti Asuhan 'X' Bandung. Di sinilah penentuan apakah anak-anak tersebut akan diterima atau tidak menjadi anak asuh. Anak-anak yang kemudian diterima oleh Panti Asuhan ini kemudian dipisah dalam 2 kriteria yaitu anak binaan luar panti dan anak binaan dalam panti.

Anak binaan luar panti adalah anak-anak yang masih memiliki sanak keluarga dan tidak tinggal di Panti Asuhan 'X' Bandung, tetapi karena alasan perekonomian maka panti asuhan membiayai pendidikan mereka ataupun pihak panti asuhan pun akan membangun komunikasi dengan keluarga dari anak-anak tersebut. Biasanya hubungan pembinaan anak di luar panti ini hanya bersifat sementara sampai pihak keluarga sanggup untuk membiayai kembali pendidikan anak mereka. Atau, jika orang tua mereka belum sanggup membiayai pendidikan anak-anaknya, pihak panti asuhan akan membiayai pendidikan mereka hingga jenjang SMA, sesuai dengan peraturan Kementerian Sosial mengenai kewajiban panti asuhan. Dengan membina anak di luar panti, tentu saja tidak mengurangi kedekatan anak dengan orang tuanya.

Anak binaan dalam panti adalah anak-anak yang tinggal dan diasuh di dalam Panti Asuhan. Kewajiban mereka sebagai anak binaan dalam panti adalah mengikuti pendidikan umum yakni SD hingga SMA dan mengikuti pendidikan agama. Hal ini diberlakukan karena Panti Asuhan 'X' Bandung mengacu pada Kurikulum Semi Pesantren, sehingga pendidikan agama menjadi suatu hal yang wajib. Setiap subuh dan magrib, mereka wajib mengikuti tadarus Qur'an. Mereka juga belajar ilmu fiqih, tajwid, akhlaq, dan berdakwah. Selain wajib mengikuti pendidikan umum dan pendidikan agama, mereka juga diberikan Pendidikan Kewirausahaan dan diberikan *Training* Kepercayaan Diri oleh berbagai macam Lembaga Swadaya Masyarakat. Tidak hanya itu, mereka pun diberikan keterampilan seperti perakitan komputer, pengetikan, maupun kerajinan tangan.

Bagi Panti Asuhan 'X' Bandung, pendidikan merupakan prioritas utama mereka. Dimana program pendidikan yang diberikan oleh Panti Asuhan 'X' Bandung mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Untuk memfasilitasi pendidikan anak asuhnya, Panti Asuhan 'X' Bandung ini pun memiliki SD, SMP, dan SMA yang terletak di sebelah Panti Asuhan 'X' Bandung. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa anak-anak asuh memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak pada umumnya untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, Panti Asuhan 'X' Bandung ini pun memfasilitasi untuk membiayai pendidikan kuliah bagi anak-anak asuh yang berprestasi. Dalam lima tahun terakhir, sudah ada 7 orang anak asuh yang dibiayai oleh pihak panti asuhan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus panti asuhan, terdapat siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang belum tahu tujuan pendidikan mereka setelah lulus SMA. Banyak pula yang belum mengetahui informasi mengenai jurusan kuliah. Padahal, dengan adanya tuntutan masa depan seperti yang telah dijelaskan di atas dan telah adanya fasilitas yang diberikan panti asuhan untuk memberikan pendidikan yang tinggi kepada para anak asuhnya, menjadi penting untuk para siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung untuk memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan.

Dengan adanya orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas, mereka akan tahu arah dan tujuan hidup mereka di kemudian hari di mana mereka tidak bisa selamanya tinggal di panti asuhan. Menurut Papalia (dalam Papalia, 2009) kelak

mereka akan memiliki jalan hidup yang harus mereka jalani masing-masing. Selain itu, pada masa ini siswa SMA sudah memikirkan untuk tidak hidup bergantung dengan orang tua. Keinginan untuk dapat hidup mandiri sangat kuat. Mereka pun mulai memiliki tujuan mengenai apa yang akan dilakukannya kelak. Dengan memiliki orientasi masa depan yang jelas, siswa SMA tidak akan kebingungan ataupun merasa ragu dengan masa depannya. Nurmi (1989) dalam bukunya *Adolescence Orientation to the Future Department of Psychology* mengatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan, yang memungkinkan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat dilaksanakan. Selain itu, yayasan panti asuhan dapat memberikan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan para anak asuhnya dan hal ini pun dapat membantu yayasan untuk menentukan berapa biaya yang harus mereka keluarkan untuk pendidikan anak asuh mereka.

Berdasarkan hasil survey, peneliti menemukan sebanyak 70 % (7 dari 10 orang) siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung memiliki keinginan yang cukup kuat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Mereka menganggap bahwa pendidikan itu penting karena akan menambah wawasan mereka dan dengan pendidikan yang tinggi maka akan mengubah nasib mereka menjadi lebih baik. Sedangkan 30 % (3 dari 10 orang) siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung memiliki keinginan yang rendah untuk melanjutkan pendidikan karena faktor biaya

yang minim. Mereka juga beranggapan bahwa pendidikan yang tinggi bukanlah satu-satunya jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa sebanyak 50 % (5 dari 10 orang) siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung telah mulai memiliki target untuk mengambil jurusan apa dengan beragam jurusan yang mereka minati dan dimana mereka akan mengambil jurusan kuliah tersebut. Mereka pun mulai menyusun langkah-langkah untuk menuju rencana pendidikan mereka dengan mencari tahu informasi mengenai jurusan yang mereka minati dari guru di sekolah, pengurus panti asuhan, ataupun membaca buku mengenai jurusan tersebut. Sedangkan 50 % (5 dari 10 orang) siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung masih kebingungan dengan rencana pendidikan mereka setelah lulus SMA karena minimnya informasi yang mereka miliki mengenai jurusan perkuliahan. Mereka malu untuk bertanya kepada guru ataupun pengurus panti asuhan mengenai jurusan-jurusan yang mereka minati sehingga membuat mereka kebingungan harus melakukan apa untuk menuju jurusan yang mereka minati.

Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan bahwa sebanyak 20 % (2 dari 10 orang) siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung mampu untuk menilai apakah jurusan yang mereka minati sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki untuk menunjang rencana pendidikan yang telah mereka buat. Mereka juga memikirkan kemungkinan akan hambatan yang akan mereka temui pada rencana pendidikan yang telah mereka buat. Sedangkan 80 % (8 dari 10 orang) siswa SMA di Panti Asuhan

'X' Bandung merasa tidak yakin bahwa kemampuan yang mereka miliki dapat menunjang mereka untuk masuk ke jurusan yang mereka inginkan. Selain itu mereka belum memikirkan mengenai kesulitan apa yang mungkin akan mereka temui pada rencana pendidikan yang akan mereka buat karena merasa hal tersebut masih terlalu jauh untuk dipikirkan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk memahami lebih jauh lagi mengenai gambaran orientasi masa depan pada siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung.

## 1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Ingin mengetahui bagaimana orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA di Panti Asuhan 'X' di Bandung.

## 1.3. MAKSUD DAN TUJUAN

### 1.3.1. Maksud

Memperoleh kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA di Panti Asuhan 'X' di Bandung.

### 1.3.2. Tujuan

Memperoleh kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung melalui tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

## 1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi tentang orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA, bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung tentang pentingnya orientasi masa depan bidang pendidikan, agar siswa SMA di Panti Asuhan 'X' mulai memikirkan mengenai tujuan pendidikannya setelah lulus SMA.
- Memberikan informasi kepada pihak yayasan Panti Asuhan 'X' Bandung tentang pentingnya orientasi masa depan bidang pendidikan, sebagai pertimbangan untuk membimbing dan membina anak asuh

mereka khususnya siswa SMA yang terkait dengan orientasi masa depan bidang pendidikan.

### 1.5 KERANGKA PIKIR

Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung merupakan siswa yang menjadi anak asuh Panti Asuhan 'X' Bandung baik sebagai anak binaan dalam panti maupun anak binaan luar panti. Usia mereka berkisar antara 14-18 tahun dimana dalam rentang usia tersebut mereka masuk ke tahap remaja akhir. Berdasarkan tahap perkembangannya, pada masa ini siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung telah memiliki kemandirian agar tidak bergantung kepada orang tua (Papalia, 2009).

Era globalisasi semakin menuntut siswa SMA di Panti Asuhan 'X' untuk memiliki pendidikan, kemampuan, dan pengetahuan agar mereka dapat bertahan hidup di tengah zaman yang serba sulit serta dapat menggapai masa depan yang cerah. Ternyata, ketiga hal tersebut saja tidak cukup. Maka dibutuhkanlah orientasi masa depan yang harus dimiliki oleh siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung.

Nurmi (1989) menyatakan orientasi masa depan dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Bagaimana individu memandang masa depannya, akan tergambar melalui harapan-harapan, standar tujuan, perencanaan, dan strategi. Dengan adanya orientasi masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan. Orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yaitu

seberapa jelas siswa SMA dalam memandang masa depannya setelah lulus dari SMA, dimulai dari seberapa kuat dorongan, minat yang dimiliki siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung untuk menentukan tujuan mereka di masa depan setelah lulus dari SMA, seberapa terarah strategi siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung dalam mencapai tujuan yang telah diminatinya di masa depan setelah lulus dari SMA, dan seberapa akurat kemungkinan tercapai atau tidaknya tujuan yang telah diminati oleh siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung di masa depan setelah lulus SMA, dilihat dari aspek-aspek yang menghambat atau mendukung dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan teori *Cognitive Psychology*, Nurmi (1989) menjelaskan bahwa orientasi masa depan juga dapat dikarakteristikan sebagai suatu proses yang mencakup tiga tahap, yaitu *motivation*, *planning*, dan *evaluation*. Tahap pertama adalah *motivation*. Tahap ini berkaitan dengan apa yang menjadi minat dan perhatian individu di masa depan yang mendorong individu untuk bertingkah laku dalam pencapaian tujuan tertentu. Pada awalnya, muncul pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum individu atau pemikiran akan menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kemudian individu tersebut mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. Selanjutnya, ia akan menentukan tujuan spesifik. Pada akhirnya Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung memutuskan kesiapan mereka membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang memiliki motivasi kuat adalah mereka yang memiliki minat dan perhatian mengenai apa yang akan dilakukan selepas lulus SMA secara spesifik

berdasarkan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya mengenai pendidikan. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya apabila ia memiliki minat dan harapan yang kuat mengenai tujuannya tersebut. Sedangkan siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang memiliki motivasi rendah adalah mereka yang menyerah pada keadaan mereka yang pas-pasan dan merasa minder dengan keadaannya sebagai anak panti asuhan sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki minat yang spesifik terhadap pendidikannya setelah lulus SMA.

Ketika siswa memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya setelah SMA, akan berdampak pada tahapan selanjutnya dimana mereka akan mulai menyusun rencana secara matang mengenai pendidikan atau jurusan yang ingin mereka masuki. Hal ini berkaitan dengan tahap kedua dalam orientasi masa depan yaitu perencanaan dimana mereka mulai menyusun rencana untuk merealisasikan maksud, minat, dan *goal* yang dimilikinya dan bagaimana merealisasikan rencana tersebut. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang telah memiliki perencanaan adalah mereka yang telah memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, kemudian menyusun rencana mengenai jurusan apa yang akan mereka ambil yang sesuai dengan minat atau tujuannya, di mana mereka akan berkuliah, atau keterampilan-keterampilan apa yang harus ia miliki untuk menunjangnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya tersebut. Sedangkan siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang belum memiliki

perencanaan adalah mereka yang belum memiliki rencana mengenai jurusan apa yang akan diambil. Mereka pun masih kebingungan dimana mereka akan mengambil jurusan tersebut, dan keterampilan apa yang harus mereka miliki untuk menunjang minat dan rencana yang telah disusunnya tersebut.

Dengan adanya minat dan rencana untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMA, siswa SMA di Panti Asuhan mulai mengevaluasi mengenai kemungkinan perealisasiannya. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung mampu untuk mengevaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Bagi siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang memutuskan untuk melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi sesuai dengan minat, tujuan, dan rencana yang telah mereka buat, mereka diharapkan mampu mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan yang akan menghambat mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan atau apakah keterampilan yang dimiliki oleh mereka sudah mampu untuk menunjang mereka sehingga mereka dapat mencapai apa yang telah mereka rencanakan seperti pada tahap sebelumnya. Sedangkan siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang belum dapat mengevaluasi adalah siswa SMA yang belum dapat mengevaluasi kemungkinan akan hambatan yang akan mereka temui dalam pencapaian tujuan pendidikannya. Mereka juga masih kebingungan apakah keterampilan yang mereka miliki sudah menunjang untuk mencapai tujuan pendidikannya kelak atau mereka tidak mengarahkan keterampilan yang mereka miliki ke tujuan pendidikan yang sesuai dengan keterampilan mereka.

Proses evaluasi dalam orientasi masa depan dapat dilihat dari dua hal, yang pertama *causal attribution*, yaitu didasarkan pada evaluasi kognitif secara sadar mengenai kesempatan seseorang untuk mengontrol masa depannya. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' mengevaluasi apakah hal yang menjadi tujuannya tersebut dapat terlaksanakan, misalnya dengan melihat faktor peluang. Peluang yang dimaksud adalah apakah mereka memiliki kesempatan untuk masuk ke perguruan tinggi dengan persaingan yang ketat. Kedua adalah afek, yaitu tipe evaluasi yang lebih langsung dan tidak sadar. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' memiliki emosi yang mewarnai saat ia menetapkan tujuan, baik itu emosi positif misalnya optimis dan emosi negatif misalnya pesimis. Siswa SMA di Panti Asuhan "X" yang optimis dalam menetapkan tujuan cenderung akan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas karena dengan keoptimisan akan kemampuannya ini dapat menunjangnya untuk masuk jurusan yang diminatinya setelah lulus SMA. Sedangkan Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' yang merasa pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya cenderung akan memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas karena mereka tidak percaya akan kemampuan yang mereka miliki.

Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas adalah mereka yang memiliki minat yang jelas terhadap sesuatu hal, memiliki tujuan yang jelas dan spesifik selepas SMA mengenai apa yang akan dilakukannya mengenai pendidikan, memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, dan dapat mengevaluasi keterampilan apa

yang harus dimiliki olehnya agar tujuannya tercapai. Selain itu, mereka pun dapat mengantisipasi mengenai kejadian yang tidak terduga atau yang tidak diharapkan terjadi dalam pencapaian tujuannya tersebut.

Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang tidak jelas adalah mereka yang masih ragu akan minatnya, kebingungan untuk menentukan tujuannya setelah lulus SMA sehingga mereka tidak memiliki motivasi yang besar dalam mencapai tujuannya tersebut. Selain itu, mereka pun tidak dapat mengantisipasi kejadian tidak terduga atau tidak diharapkan terjadi dalam pencapaian tujuannya tersebut. Orientasi masa depan bidang pendidikan dikatakan jelas apabila siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung memiliki ketiga tahap dari orientasi masa depan yaitu motivasi, planning, dan perencanaan. Jika salah satu dari ketiga tahap tersebut tidak terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa orientasi masa depan bidang pendidikannya tidak jelas.

Nurmi (1989) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama yaitu *self esteem* dan *intelligence*. Semakin tinggi *self esteem* dan *intelligence* individu, maka orientasi masa depannya pun akan semakin jelas. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung akan memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang lebih jelas karena mereka memiliki penghargaan yang lebih tinggi akan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan siswa SMA di Panti Asuhan 'X' yang memiliki *self esteem* yang lebih

rendah cenderung akan memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang kurang jelas karena mereka lebih pesimis dan tidak percaya bahwa kemampuan yang mereka miliki dapat menunjang mereka di jurusan yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang memiliki tingkat inteligensi yang lebih rendah memiliki kemungkinan untuk mulai bekerja pada usia yang lebih muda dari pada yang lain. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang memiliki inteligensi yang lebih tinggi cenderung akan mengembangkan harapan yang lebih tinggi dalam menentukan tujuan pendidikan mereka setelah lulus SMA. Sedangkan Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung yang memiliki inteligensi yang lebih rendah cenderung memiliki harapan yang lebih rendah dalam menentukan tujuan pendidikannya setelah lulus SMA.

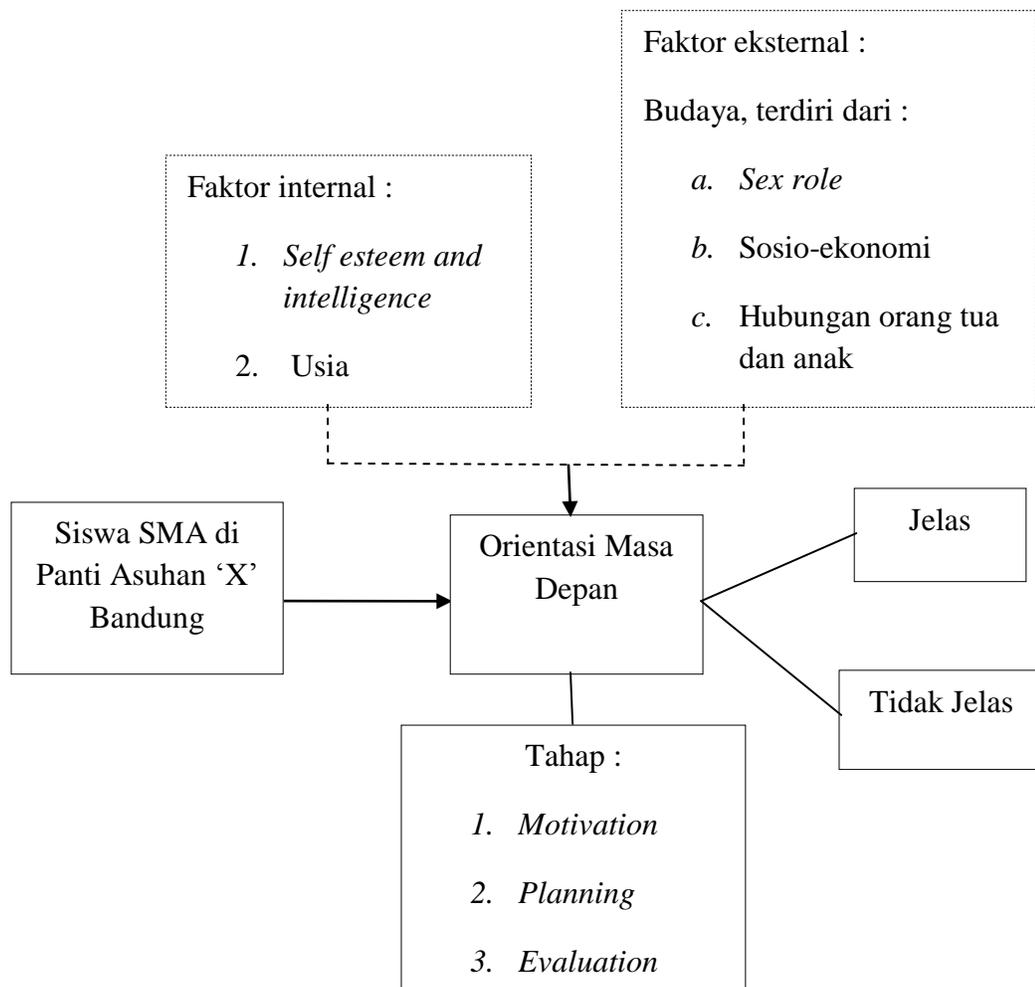
Faktor internal yang kedua adalah usia. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' sudah masuk tahap *formal operational* yaitu tahap dimana individu memiliki kemampuan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis yang sesuai dengan faktor yang dihadapinya pada saat ini serta mampu mengeksplorasi berbagai alternatif tindakan. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung sudah mampu untuk membuat perencanaan mengenai tujuan pendidikannya setelah lulus SMA, sehingga Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas.

Selain adanya faktor internal yang dapat mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan, ada pula faktor eksternal yaitu budaya. Budaya adalah aturan-aturan sosial yang harus ditaati, peran-peran yang diharapkan kepadanya, pola-pola

aktivitas, dan sistem kepercayaan. Dimana di dalam faktor budaya itu sendiri terdiri dari tiga hal, yang pertama adalah *sex role*. Secara tradisional, laki-laki diharapkan memiliki partisipasi yang lebih dalam kehidupan pekerjaan dan perempuan diharapkan untuk lebih terlibat dalam kehidupan keluarga dan kegiatan di rumah. Siswa SMA laki-laki di Panti Asuhan 'X' cenderung akan lebih memikirkan mengenai masa depan dan memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang lebih jelas karena siswa SMA laki-laki lebih memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya kelak. Sedangkan siswa SMA perempuan di Panti Asuhan 'X' cenderung tidak begitu memikirkan mengenai masa depan dan memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang kurang jelas karena mereka berpikir kelak suaminya-lah yang akan menafkahi kehidupan mereka.

Hal kedua yang berada di dalam faktor budaya adalah sosial-ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung akan memiliki rencana masa depan yang lebih baik dari pada remaja dengan status sosial ekonomi yang rendah. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' berasal dari keluarga dengan status sosial yang lebih rendah dari siswa SMA lain sehingga cenderung akan memiliki rencana mengenai masa depan bidang pendidikan yang relatif kurang jelas karena mereka merasa khawatir dan kebingungan akan biaya yang harus dikeluarkan apabila mereka memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Hal terakhir yang dapat memengaruhi pembentukan orientasi masa depan adalah hubungan orang tua dan remaja, dimana orang tua dapat menjadi model dalam mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki anak, menetapkan standar normatif, mempengaruhi perkembangan minat, nilai, dan tujuan yang dimiliki oleh anaknya. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' tidak semuanya memiliki orang tua yang utuh. Untuk itu, mereka akan mengidentifikasi figur lain sebagai orang tua. Figur lain tersebut salah satunya bisa mereka dapatkan dari pengasuh di panti asuhan. Para pengasuh tersebut dapat menjadi model bagi remaja tersebut yang dapat mengatasi tugas perkembangannya, seperti mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mempersiapkan karier ekonomi. Oleh karena itu, semakin baik hubungan siswa SMA di Panti Asuhan 'X' dengan pengasuhnya baik itu dalam hal komunikasi maupun *attachment*, maka pembentukan orientasi masa depan bidang pendidikannya pun akan semakin jelas. Begitu pula dengan semakin buruk hubungan siswa SMA di Panti Asuhan 'X' dengan pengasuhnya baik itu dalam hal komunikasi maupun *attachment*, maka pembentukan orientasi masa depan bidang pendidikannya pun akan kurang jelas. Secara skematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

### 1.5 ASUMSI

1. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung memiliki orientasi masa depan yang berbeda-beda.

2. Orientasi masa depan pada siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung dapat diketahui melalui tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.
3. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung memiliki orientasi masa depan yang jelas apabila ia memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat.
4. Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas apabila ia memiliki motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat, atau salah satu dari ketiga hal tersebut.
5. Orientasi Masa Depan Siswa SMA di Panti Asuhan 'X' Bandung dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu *self esteem dan intelligence*, serta usia. Sedangkan faktor eksternal yaitu budaya, terdiri dari *sex role*, sosio-ekonomi, hubungan orang tua dan anak.